

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan manusia di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan dengan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung melalui observasi dan wawancara dengan narasumber, peneliti sebisa mungkin masuk kekomponen terdalam dari organisasi karang taruna dan turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota karang taruna. Selama penelitian berlangsung komunikasi yang terjalin antar anggota karang taruna berjalan dengan baik, dimana hubungan yang baik akan berdampak positif bagi suatu organisasi, agar terjalin saling pengertian antar sesama.

Penelitian ini memfokuskan penggalian data pada bagaimana komunikasi interpersonal terjadi antara anggota karang taruna beserta masyarakat umum dalam membentuk rencana program kerja bakti sosial di Perum Kemiri Indah RT 15 Sidoarjo. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan data-data yang telah disajikan pada penyajian data penelitian, peneliti menganalisis dan mencoba menyajikan temuan-temuan mengenai komunikasi antar pribadi yang terjadi antara anggota karang

taruna dengan masyarakat dalam membina program kerja bakti sosial, antara lain sebagai berikut:

a. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara anggota karang taruna dengan masyarakat

Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu wadah baik formal maupun informal.

Salah satu jenis komunikasi yang sangat penting adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara beberapa pribadi yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Dalam operasionalnya, komunikasi berlangsung secara timbal balik dan menghasilkan feed back secara langsung dalam menanggapi suatu pesan. Komunikasi yang dilakukan dengan dua arah dan feed back secara langsung akan sangat memungkinkan untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Onong U. Effendy yang mengatakan bahwa, “Efektifitas komunikasi antar pribadi itu ialah karena adanya arus balik secara langsung”.⁶⁵

Komunikasi interpersonal yang terjadi diantara anggota karang taruna dan masyarakat yang paling sering terjadi adalah komunikasi dalam suasana informal seperti pertemuan yang tidak disengaja sehingga terjalin komunikasi yang spontan antar individu, perbincangan saat berkomunikasi bahasannya

⁶⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Prasada, 2006), hal. 27.

bermacam-macam, mulai dari membicarakan program kerja, kegiatan yang tengah berlangsung, hingga membicarakan hobi dan aktifitas individu yang satu dengan yang lain.⁶⁶

Sebagaimana ditemukan, proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus karang taruna dengan anggota karang taruna dalam menjadikan organisasi yang lebih maju berdasarkan analisis peneliti, awalnya menggunakan pola komunikasi satu arah dimana hanya ketua yang aktif dan dominan menjadi komunikator, dengan dukungan dan dorongan dari para pembina sistem tersebut saat ini berubah menjadi pola komunikasi dua arah, dimana ketika proses berlangsungnya komunikasi yang dilakukan dalam penyampaian pesannya adalah dilakukan secara terbuka dalam memberikan tugas mengenai program-program yang akan dijalankan atau diterapkan oleh para anggota karang taruna.

Dikatakan pola komunikasi dua arah karena disini semua anggota karang taruna beserta Pembina bebas dalam berkomunikasi. Tanpa ada batasan baik dalam segi jabatan maupun bahasa yang digunakan. Semua anggota yang terlibat dalam lingkup interaksi dapat menjadi komunikator ataupun komunikan.

Komunikasi juga terjadi diluar berlangsungnya kegiatan karang taruna. Seperti komunikasi yang dilakukan ditempat ibadah, diwarkop sambil ngopi, atau kadang juga terjadi diselang kegiatan volley yang biasanya terjadi di fasum RT 15.⁶⁷ Bagaimanapun komunikasi sesering mungkin terjadi agar

⁶⁶ Hasil observasi di lingkup penelitian.

⁶⁷ Hasil observasi di lingkup penelitian.

terbina hubungan yang harmonis dan keakraban antar anggota yang satu dengan yang lain dapat berjalan dengan baik.

Begitu pula para pengurus karang taruna dengan para pembina sering terjalin komunikasi baik dalam kegiatan organisasi atau pertemuan yang tanpa disengaja. Para pengurus dan pembina selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi guna membahas program kerja Bakti sosial yang sedang direncanakan ditengah masyarakat.

Komunikasi yang terstruktur juga kerap terjadi ditengah proses perencanaan program kerja. Komunikasi itu berlangsung tidak lepas dari bimbingan dan dorongan dari pembina organisasi, dimana pesan disampaikan secara verbal melalui lisan beserta tulis untuk memantapkan perintah yang harus dilaksanakan oleh anggota, penjadwalan tugas, pekerjaan serta struktur organisasi yang ada.

b. Proses Perencanaan Program Kerja Bakti social “Bank Sampah”

Proses dalam organisasi adalah salah satu faktor penentu dalam mencapai organisasi yang efektif. Salah satu proses yang akan selalu terjadi dalam organisasi apapun adalah proses komunikasi. Melalui organisasi terjadi pertukaran informasi, gagasan, dan pengalaman. Mengingat peranannya yang penting dalam menunjang kelancaran berorganisasi, maka perhatian yang cukup perlu dicurahkan untuk mengelola komunikasi dalam organisasi.

Proses jalannya Perencanaan Program Bakti Sosial “Bank Sampah” diawali dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai dari terealisasinya

program kerja tersebut, setelah itu menentukan manfaat dari program kerja Bank Sampah tersebut.⁶⁸

Selain itu agenda rapat merupakan suatu wadah untuk berkomunikasi antar sesama. Rapat akhir-akhir ini sesering mungkin diadakan agar lebih akrab antar individu, selain agar semakin akrab dan rukunnya anggota, alasan lain agar perencanaan program kerja yang akan dijalankan dapat berlangsung dengan lancar tanpa adahambatan apapun.

Setelah ditetapkan tujuan dan manfaat dari program kerja tersebut, dilanjutkan dengan menjelaskan pada masyarakat alasan diselenggarakannya program kerja Bank Sampah, setelah itu masuk pada tahap terakhir yaitu perencanaan jalannya kegiatan program kerja Bank Sampah.⁶⁹ Dalam perencanaan program kerja dijelaskan dengan rinci apa saja tahapan-tahapan yang telah ditempuh, dengan alasan agar masyarakat dapat mengerti dengan jelas tentang latar belakang diselenggarakannya program kerja bakti sosial Bank Sampah tersebut dan dapat dijadikan pertimbangan seiring berjalannya program kerja tersebut.

Demi kelancaran program kerja yang telah direncanakan agar dapat tercapai tujuan, ditemukan temuan tentang struktur perencanaan program yang dapat digolongkan menjadi beberapa tahapan, yang dijelaskan oleh Bapak Abdullah selaku pembina, antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan yang dilakukan oleh para anggota karang taruna dengan masyarakat dilakukan melalui agenda rapat. Perencanaan

⁶⁸ Hasil observasi di lingkup penelitian.

⁶⁹ Hasil observasi di lingkup penelitian.

dimulai dengan menentukan tujuan dan manfaat program kerja, setelah itu menjelaskan kepada masyarakat alasan mengapa program kerja tersebut dijalankan dilingkungan mereka. Kemudian yang terakhir adalah menjelaskan bagaimana jalannya kegiatan itu, apa saja yang dibutuhkan, dan hasil apa yang didapat jika program kerja itu berlangsung ditengah masyarakat.

Peneliti datang untuk observasi bertepatan dengan diadakannya rapat RT yang membahas tentang perencanaan program kerja Bakti Sosial yang dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat beserta pengurus RT dan beberapa masyarakat. Perencanaan program kerja disini juga melibatkan campur tangan masyarakat dalam mengambil keputusan yang dilakukan secara musyawarah.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Setelah diadakannya rapat perencanaan program kerja maka anggota karang taruna mempersiapkan apa yang diperlukan dalam proses berjalannya program kerja Bakti Sosial, membina sikap gotong royong antar anggota karang taruna, mempererat hubungan dengan masyarakat yang ada, menentukan gambaran tentang sarana apa yang menjadi sasaran pembenahan, dan hal lain yang perlu dipersiapkan demi kelancaran program kerja.

c. Pengkoordinasian (*coordinating*)

Komunikasi adalah sarana untuk mengadakan koordinasi antara berbagai subsistem dalam organisasi. Suatu organisasi yang berfungsi baik, ditandai oleh adanya kerjasama secara sinergis dan harmonis dari berbagai komponen yang ada. Suatu organisasi dikonstruksi dan

dipelihara dengan komunikasi yang baik. Artinya, ketika proses komunikasi antar komponen tersebut dapat diselenggarakan secara harmonis, maka organisasi yang ada semakin kokoh dan kinerja anggotanya akan semakin meningkat.

Dalam pelaksanaan program kerjanya, anggota karang taruna perlu berkoordinasi dengan beberapa pihak. Oleh karena itu para pengurus organisasi karang taruna bekerja sama dengan para pembina organisasi beserta seluruh warga dalam menjalankan program kerja tersebut. Agar dapat mencapai tujuan bersama.

d. Pengkomunikasian (*communicating*)

Setelah dikoordinasi maka pelaksanaannya pun dilaksanakan, yaitu memenuhi atau melakukan program kerja yang telah direncanakan. Program kerja yang berlangsung akan terus dikaitkan dengan strategi jalannya bakti sosial yaitu dengan mengutamakan budaya kerja sama dan bergotong royong antar individu agar tercapai tujuan bersama. Komunikasi terus berlangsung guna menghindarkan dari (*miss communication*) yang akan berdampak pada program kerja yang ada.

e. Pengawasan (*controlling*)

Agar berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan maka disini dibutuhkan pantauan dan binaan dari para warga khususnya pembina karang taruna. Pengawasan dilakukan dengan cara setiap saat diselenggarakannya Kerja Bakti Sosial, para pembina karang taruna diharapkan untuk hadir untuk mengawasi kegiatan yang berlangsung. Sehingga dapat mengetahui secara langsung apa yang terjadi

dilapangan, dan jika ada yang tidak sesuai pembina dapat secara langsung memberi arahan hingga program kerja yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah diharapkan.

f. Penilaian (*evaluation*)

Setelah pelaksanaan program kerja dilakukan, maka berdasarkan laporan yang terjadi dilapangan akan dirapatkan guna mengevaluasi kegiatan tersebut. Dengan tujuan agar mengetahui apa yang kurang dari program kerja yang telah berlangsung, dan apakah sudah berjalan lancar atau tidak. Selanjutnya apabila ada yang kurang akan dijadikan topik bahasan dalam rapat dan akan dicarikan solusi dari kekurangan tersebut dengan cara musyawarah bersama.⁷⁰

B. Konfirmasi dengan Teori

Dalam penelitian Komunikasi Interpersonal antara Anggota Karang Taruna dengan Masyarakat dalam Membina Program Kerja Bakti Sosial, peneliti memfokuskan kajian penelitiannya pada bagaimana komunikasi yang terjadi antara anggota karang taruna dengan masyarakat dalam membina program kerja bakti sosial di Perum Kemiri Indah RT.15 Sidoarjo.

Peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan focus penelitian. Setelah peneliti melakukan konfirmasi dengan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan didalamnya.

⁷⁰ Hasil dokumentasi dilinkup penelitian.

1. The Equalitarian Style

The Equalitarian Style atau gaya komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang dilakukan secara terbuka. Gaya komunikasi ini tercermin dalam proses komunikasi yang terjadi dalam ruang lingkup organisasi karang taruna saat berkomunikasi dalam suasana informal seperti saat santai ditengah-tengah kegiatan yang sedang berlangsung. Simbol bahasa verbal yang mereka gunakan dalam gaya komunikasi ini adalah bahasa jawa khas jawa timur. Sedangkan simbol non verbal tercermin dari penampilan baik anggota karang taruna maupun masyarakat saat berkomunikasi yang menggunakan pakaian bebas namun masih tampak sopan.⁷¹

Dengan gaya komunikasi yang seperti itu mereka merasa lebih terbuka dan mudah untuk menuangkan aspirasi mereka dan menyelesaikan masalah saat menjalankan kinerja organisasi, serta gaya komunikasi ini yang mereka gunakan dalam mencari solusi dari permasalahan yang ada dan mengambil keputusan atas apa yang telah disepakati bersama.

Kesepakatan diambil dari gagasan-gagasan atau ide yang telah dituangkan sebelumnya. Selain itu dengan komunikasi terbuka mereka juga dapat membangun keakraban dan sifat kekeluargaan antara individu yang satu dengan yang lain.

Teori yang relevan dengan temuan diatas adalah teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa pikian juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut

⁷¹ Hasil observasi di lingkup penelitian.

Simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak-gerak atau *gesture* atau bisa juga dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak-gerak, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata.

Dalam komunikasi interpersonal antara anggota karang taruna dengan masyarakat dalam membina perencanaan program kerja bakti sosial kerap terjadi pertukaran pikiran dengan cara saling sharing akan aspirasinya terhadap rencana program kerja yang ada.⁷² Dan dalam teori ini juga dijelaskan bahwa komunikasi bukanlah alat pertukaran informasi saja namun komunikasi juga berfungsi sebagai alat pertukaran pikiran dan dari pikiranlah manusia berkomunikasi kemudian mengambil suatu tindakan. Melalui pikiran yang ada pada diri manusia bisa menumbuhkan keinginan untuk berkomunikasi maupun untuk melakukan hal lain sesuai apa yang diinginkan.

2. The structuring Style

The structuring Style atau gaya komunikasi terstruktur. Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan untuk memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas, pekerjaan serta struktur organisasi. Pengiriman pesan (*sender*) lebih memberi perhatian pada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi

⁷² Hasil observasi di lingkup penelitian.

tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan atau prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

Gaya komunikasi ini tercermin dalam komunikasi antara anggota karang taruna dengan masyarakat saat berkomunikasi dalam suasana formal seperti rapat dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat resmi. Simbol bahasa verbal yang mereka gunakan dalam komunikasi ini adalah Bahasa Indonesia. Sedangkan simbol non verbal tercermin dari pakaian yang cenderung sopan dan rapi. Mereka menggunakan gaya komunikasi ini dalam mempengaruhi, memerintah, mengajak, serta memberi arahan kepada personal lain agar menjalankan kinerja organisasi secara struktural sebagaimana yang telah diajarkan oleh pembina Organisasi Karang Taruna.⁷³

Teori yang relevan dengan temuan diatas juga menggunakan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya teori ini menjelaskan bahwa bagaimana simbol itu sangat berarti bagi interaksi yang dilakukan oleh manusia. Simbol bisa kata-kata atau bahasadn juga gerak-gerik atau *gesture*.

Dalam gaya komunikasi terstruktur yang digunakan dalam komunikasi antara anggota karang taruna dengan masyarakat ini bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Pakaian yang digunakan juga bebas yang jelas pakaian digunakan sopan dan rapi.⁷⁴

Teori ini juga menjelaskan bahwa pengaruh lain dari bahasa adalah merangsang orang yang berbicara dan orang yang

⁷³ Hasil observasi di lingkup penelitian.

⁷⁴ Hasil observasi di lingkup penelitian.

mendengarnya. Simbol bahasa juga bisa menumbuhkan makna-makna dalam berintraksi untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan makna tersebut. Setelah makna yang muncul dari komunikasi mereka maka akan memunculkan respon dari personal lain untuk melakukan tindakan yang diperintahkan oleh mereka.

3. The Relinquishing Style

The Relinquishing Style atau gaya komunikasi yang cenderung menerima perintah dan saran. Gaya komunikasi ini digunakan oleh anggota karang taruna pada saat rapat kartar yang dihadiri oleh anggota karang taruna saja. Simbol bahasa verbal yang mereka gunakan dalam gaya komunikasi ini adalah campuran antara Bahasa Jawa khas Jawa Timur dan Bahasa Indonesia. Sedangkan simbol non verbal tercermin dari penampilan mereka saat berkomunikasi yang menggunakan pakaian bebas namun masih sopan dan tidak urakan. Para anggota karang taruna sering menerima pesan berupa perintah dan arahan dari ketua karang taruna untuk meningkatkan kinerja mereka dalam berorganisasi. Mereka juga menggunakan gaya komunikasi ini untuk belajar dengan anggota lain yang lebih mengerti tentang organisasi guna menambah pengalaman dan mengembangkan pemikiran mereka dalam bekerja sama menjalankan program kerja organisasi.

Dalam temuan ini sama halnya dengan temuan sebelumnya teori yang relevan adalah Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa teori ini menjelaskan tentang simbol bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Tidak hanya itu, simbol yang non signifikan juga

dijelaskan dalam teori ini seperti halnya palaian yang digunakan dalam berinteraksi.

Anggota karang taruna menggunakan gaya komunikasi dalam suasana formal. Mereka lebih menerima dirinya untuk diperintah dan diarahkan oleh personal lain yakni para pengurus anggota karang taruna, agar para anggota dapat berkembang dengan pemikiran mereka.⁷⁵ Perkembangan tersebut dalam aspek ilmu pengetahuan tentang organisasi, bagaimana menjalankan organisasi secara structural pada umumnya, karena mereka sadar kurang begitu mengetahui dalam hal ilmu tentang organisasi.

Gaya komunikasi ini mereka lakukan agar bisa melakukan kinerja organisasi dengan baik seiring dengan perkembangan diri mereka dan juga terjalin kerja sama dengan anggota karang taruna lain dalam menjalankan kinerja organisasi.

⁷⁵ Hasil observasi di lingkup penelitian.